

**DUAL-EARNER FAMILY DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN ISLAM**

Rini Sulastri

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Email : rinisulastri10@uinsgd.ac.id

Diterima : 26 January 2021, Revisi : 20 May 2021 Disetujui : 30 June 2021

ABSTRAK

Istri bekerja di sektor publik dan mendapatkan penghasilan, telah merubah pemahaman masyarakat tentang traditional earner menjadi *dual earner family*. Artikel ini bertujuan untuk memotret fenomena *dual earner family* dari sudut pandang masyarakat dan pemahaman keagamaan Islam. Melalui literatur study, peneliti mengumpulkan artikel dari google scholar yang diterbitkan tahun 2017-2021 sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap *dual earner family* yaitu masih terdapat pemahaman traditional earner bahwa suami sebagai pencari nafkah keluarga; terdapat dukungan dari masyarakat dan keluarga pada seorang istri yang bekerja yang menimbulkan rasa nyaman; beban ganda perempuan dan konflik dalam keluarga sebagai konsekuensi dari *dual earner family*. *Dual earner family* dalam pandangan Islam yaitu istri yang bekerja tidak bertentangan dengan hukum Islam; Islam memperbolehkan istri bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga; Istri yang bekerja tentunya mendapatkan haknya menurut Islam.

Kata kunci: *Dual earner family*, Istri bekerja, Kebutuhan, Nafkah

ABSTRACT

A wife works in a public sector and earns an income, has changed the society's paradigm about the traditional earner into a dual earner family. This article aims at figuring out the phenomenon of dual earner family from the society's point of view and Islamic religious' understanding. Through the study of literature, the researcher collects various articles from Google Scholar published during 2017-2021 based on the research theme. The results of the present research showed that the society's paradigm towards a dual earner family is still a traditional earner understanding at which a husband officially acts as the breadwinner of the family; there are supports from the family and the society towards a working wife whose comfortable feelings; a woman's double responsibilities and a family's conflict are regarded as the consequence from a dual earner family. A dual earner family in Islam's point of view is a wife who works not against the Islamic law; Islam allows a wife to work for the purpose to assist her husband in fulfilling the family's needs; according to Islam, a working wife certainly gains her rights.

Keywords: *dual earner family, working wife, necessity, livelihood*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda tentang peran gender, hal ini dipengaruhi budaya patriarkhi atau matriarkhi.

Budaya patriarkhi telah membentuk peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang berpengaruh pada perilaku ekonomi masyarakat. Suami diberikan tanggungjawab secara sosial untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri tidak perlu bekerja untuk mendapatkan penghasilan, karena kebutuhan hidupnya akan ditanggung oleh suaminya sesuai dengan konsep *traditional earner*.

Saat ini peluang dan akses bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan berpenghasilan telah terbuka, perempuan dapat mengisi peluang itu dengan bekal pendidikan, kemampuan juga keterampilan yang dimilikinya (Sulastri, 2020). Disaat perempuan bekerja dan berpenghasilan, menyebabkan adanya pergeseran peran perempuan dalam masyarakat. Wibowo (2011) menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang pada awalnya seorang suami bekerja, namun karena alasan tertentu dalam keluarga akhirnya istrinya ikut bekerja sehingga mempengaruhi peran antara suami dan istri dalam keluarga. Suatu kondisi keluarga yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara suami dan istri bekerja dan mendapatkan penghasilan disebut dengan *dual earner family* (Rustham, 2019).

Berdasarkan data BPS (2021), perempuan yang dikategorikan sebagai tenaga kerja formal pada tahun 2021 tercatat sebanyak 36,20% tidak jauh berbeda dengan jumlah laki-laki sebanyak 43,39%. Bila dilihat lebih rinci, pada tahun 2020 sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan, jumlah ini menurun bila dibandingkan dengan data tahun 2021. Sebanyak 27,55% pekerja perempuan di Indonesia pada tahun lalu merupakan tenaga usaha penjualan. Persentasenya naik 1,07 poin jika dibandingkan pada 2019 yang sebesar 26,48%.

Tingginya tingkat keterlibatan perempuan dalam usaha penjualan, tidak lepas dari maraknya media online yang dimanfaatkan oleh perempuan bisnis secara online. Sulastri & Utami (2021) menjelaskan perempuan dapat berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga

dengan cara memanfaatkan media online untuk berdagang dimasa pandemi seperti saat ini. Dengan kreatifitas dan mampu membaca kebutuhan dan peluang pasar, perempuan sebagai Ibu rumah Tangga dapat memperoleh penghasilan dari berdagang secara online yang tidak banyak membutuhkan modal.

Dual earner family, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun disisi lain seringkali menimbulkan permasalahan internal berupa beban ganda bagi perempuan. Permasalahan eksternal berupa pandangan traditional earner masih melekat dalam masyarakat, sehingga perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan seolah-olah melanggar tradisi.

Secara kutural perempuan dalam masyarakat diperlakukan sebagai subordinat bagi laki-laki dalam perjalanan sejarah pada akhirnya menjadi sebuah keyakinan bagi warga masyarakat. Citra negatif terhadap wanita dalam masyarakat buhan hanya dikaitkan secara kultural namun sering juga dikaitkan secara teologi dengan doktrin-doktrin agama. Bahkan ajaran agama dijadikan dasar justifikasi terhadap praktek-praktek yang sifatnya merendahkan nilai wanita (Yulianti et al., 2021).

Bagi umat Islam pemahaman nilai-nilai keagamaan memposisikan perempuan sebagai rabbah al-bayt yang artinya sebagai pengelola rumah tangga, sedangkan posisi suami atau ayah berperan sebagai pemimpin yang wajib memenuhi kebutuhan pokok materil dan spiritual dalam rumah tangga. Adanya pembagian peran tersebut dimaksudkan untuk mendefinisikan bahwa Keluarga yang baik yaitu keluarga yang mampu menjalankan peran masing-masing anggota keluarga (Rohmawati & Rusdiana, 2021).

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu tentang perempuan yang bekerja atau beprenghasilan. Penelitian Rustam (2019) yang berjudul *Dual earner family* dan Pengaruhnya Pada Kesejahteraan Psikologis Anak : Sebuah Studi Literatur. *Dual earner family* lebih memberikan dampak buruk bagi kesejahteraan psikologis anak,

berupa mood yang buruk, depresi, kecemasan, mudah marah, agresif, sikap buruk terhadap sekolah, dan beberapa perilaku negatif lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu tidak berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat.

Penelitian lainnya dari Darmawati (2015) yang berjudul *Dinamika Dual Carier Family* atau *Work-Family Conflict* pada Ibu yang Bekerja sebagai Pengambil Keputusan atau Top Manager/Leader di Lingkungan Kerjanya. Penyebab terjadinya *work family conflict* pada perempuan pekerja yang datang dari lingkungan pekerjaan dan keluarga. Untuk mengatasi masalah pada *work family* menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah dengan cara mengambil tindakan untuk memodifikasi, menghindari atau memperkecil sumber konflik dalam keluarga seperti mempekerjakan asisten rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap dari penelitian yang sudah ada, dalam memotret fenomena *dual earner family* dari sudut pandang sosial dan pemahaman keagamaan Islam melalui literatur study. Fokus penelitian ini pada pemahaman masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang dipahami muslim berdasarkan ayat-ayat suci *Al-Qur'an* tentang perempuan bekerja dan *dual earner family*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*. Menurut Cresweel (2009) menjelaskan bahwa *literature review* merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif untuk memberikan pemahaman dan penjelasan supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Unit analisis penelitian ini yaitu artikel jurnal dari google scholar

tentang perempuan yang ikut bekerja membantu perekonomian keluarga dari pandangan masyarakat dan Islam. Artikel jurnal dari google scholar tersebut yang diterbitkan pada rentang tahun 2017-2021 dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal yang berkaitan dengan perempuan yang ikut bekerja membantu perekonomian keluarga secara sosial dan berdasarkan sudut pandang Islam, untuk mendapatkan informasi terkait dengan topik penelitian. Data pendukung berupa buku dan artikel lainnya sebagai sumber data sekunder yang dapat mendukung data primer.

Teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan artikel jurnal yang secara spesifik menuliskan permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian ini terkumpul sebanyak 18 artikel yang diterbitkan dari tahun 2017 hingga 2021. Artikel jurnal yang sudah terkumpul selanjutnya dikelompokkan atau disortir berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu dari sudut pandang sosial sebanyak lima artikel dan pemahaman keagamaan Islam sebanyak lima artikel, setelah itu dibuat penarikan kesimpulan dari setiap artikel untuk dikaji lebih dalam (tabel 1).

Tabel 1
Pengelompokan Artikel Berdasarkan Kriteria

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Kategori
1	Fika Andriana, Agustinar, Dessy Asnita (2021)	Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.	Pandangan Masyarakat
2	Eka Putri Hardiyanti, Firman, Rusdinal (2019)	Peran Ganda Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Sungai Musi Sumatera Selatan.	Pandangan Masyarakat
3	Dian Bagus Mitreka Satata, Methania Aris Shusantie	Peran Ibu Dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga	Pandangan Masyarakat

4	Mardiyah Kartini Siswati, Herien Puspitawati	Peran Gender, Pengambilan Keputusan, Dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner.	Pandangan Masyarakat
5	Tin Herawati, Berti Kumalasari, Musthofa, Fatma Putri Sekaring Tyas	Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja.	Pandangan Masyarakat
6	Delva Ardianti, Alim Murtani (2020)	Analisis Peran Istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Dirinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Pekan Labuhan Kec. Medan Labuhan Kota Medan)	Pemahaman Agama Islam
7	Annisaa Ningrum Abdillah, Khoirul Asfiyak, Dwi Ari Kurniawati (2021)	Analisis Terhadap Suami Yang Tidak Memberikan Nafkah Kepada Istri Karir (Prespektif Hukum Islam dan Hukum Positif)	Pemahaman Agama Islam
8	N. Noorhasanah (2020)	Hak Pendapatan Pekerja Perempuan dalam Al-Qur'an	Pemahaman Agama Islam
9	Moh. Nurul Qomar (2019)	Pandangan Alquran tentang perempuan bekerja (hikmah Dibalik Surat Al-Qashash)	Pemahaman Agama Islam
10	Rahmah Mu'in (2017)	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri sebagai Pencari Nafkah	Pemahaman Agama Islam

Sumber: google scholar 2021

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *systematic literature review*. Moleong (2001) menjelaskan teknik tersebut dapat digunakan dengan tahapan mencari kesamaan (*compare*), mencari ketidaksamaan (*contrast*), memberikan pandangan (*criticize*), membandingkan (*synthesize*), serta meringkas (*summarize*) artikel jurnal yang telah kategorikan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dual earner family saat ini sudah menjadi hal yang lumrah terjadi

pada masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi karena adanya kesiapan dari perempuan untuk mengakses dunia kerja dengan berbekal pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. (Hardiyanti, 2019) menjelaskan pendidikan yang semakin maju saat ini juga dapat merubah pola pikir masyarakat, sehingga bagi masyarakat kebudayaan yang dianggap tidak baik lagi juga akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Untuk menganalisis masalah tersebut, peneliti menggunakan perpektif teori struktural fungsional Talcott Parson. Menurut Parson (dalam Darvina & Sulistyowati, 2010) perbedaan gender memberikan kontribusi dalam integrasi masyarakat terutama dalam bentuk masyarakat tradisional. Keluarga merupakan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain dan harus saling menjaga keseimbangan. Peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam sebuah keluarga merupakan seperangkat peran yang komplementer yang dapat mendukung kegiatan dalam masyarakat. Konstruksi yang terbentuk dalam masyarakat bahwa suami berperan sebagai kepala keluarga yang biasa mencari nafkah dan istri berperan sebagai pengurus rumah tangga. Apabila penghasilan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, maka istri turut berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja untuk membantu peran suami. Konsep Adaptation, Goal-attainment, Integration, Latency juga harus diterapkan oleh keluarga pada saat mengalami perubahan, agar sistem keluarga tidak menjadi goyah terutama saat istri turut berperan sebagai pencari nafkah.

Berdasarkan artikel jurnal yang telah melalui proses pengelompokan oleh peneliti dalam dua kategori yaitu pandangan sosial dan Islam. Peneliti dapat memetakan hasil penelitian yang tercantum dalam artikel jurnal menjadi dua bagian yaitu pandangan masyarakat pada *dual earner family* serta pandangan pemahaman keagamaan Islam padaperempuan bekerja dan *dual earner family*.

A. Pandangan Sosial pada *Dual earner family*

Peran seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terus disosialisasikan sejak dilahirkan melalui institusi keluarga. Darvina & Sulistyowati (2010) menjelaskan sosialisasi merupakan proses transfer nilai pada warga masyarakat baru. Proses sosialisasi khususnya pada anak dilakukan oleh kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar, mensosialisasikan peran gender yang diberikan pada laki-laki atau perempuan. Kelompok sekunder merupakan institusi yang lebih luas dari keluarga, seperti teman sepermainan, sekolah, komunitas maupun organisasi formal lainnya.

Melalui proses sosialisasi gender yang terpola sejak masa kanak-kanak, maka terbentuklah pemahaman bahwa peran gender itu melekat pada laki-laki atau perempuan. Ketika sudah dewasa, pemahaman gender dalam berkeluarga pun akan tertanam bahwa laki-laki bertanggung jawab dalam urusan publik dan perempuan untuk mengurus wilayah domestik. Hal itu terus direproduksi, sehingga konsep gender dalam masyarakat masih melekat hingga saat ini.

Berdasarkan artikel jurnal yang telah dikelompokkan dalam pandangan masyarakat, peneliti telah menemukan point-point penting dalam mengkaji *dual earner family*.

1. Suami sebagai Pencari Nafkah Keluarga (traditional earner)

Masyarakat memahami kewajiban untuk mencari nafkah dalam keluarga yaitu suami, sehingga suami harus bekerja dan berupaya untuk memenuhi keperluan istri serta anak-anak. Perkembangan zaman dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suami dalam rumah tangganya, membuat banyak dari perempuan yang telah berstatus istri turut bekerja untuk membantu mendongkrak ekonomi keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Tidak sedikit pula dari kalangan wanita yang sukses dalam pekerjaannya bahkan malah ada yang menjadi penopang bagi ekonomi keluarganya (Andriana et al., 2021).

Seorang istri turut bekerja untuk mendapatkan penghasilan tidak

terlepas dari keinginannya untuk mensejahterakan keluarganya. Siswati & Puspitawati (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan kepuasan, kemakmuran, dan kualitas hidup keluarga yang diukur berdasarkan dimensi kesejahteraan subjektif dan objektif. Kesejahteraan subjektif dalam dikaitkan dengan perasaan puas yang dirasakan contoh atau rasa syukurnya terhadap kondisi yang dialami oleh keluarga dan materi yang diperolehnya, sedangkan kesejahteraan objektif adalah keadaan aktual yang terjadi dalam kehidupan contoh yang terlihat secara fisik baik secara materi maupun non materi.

Berdasarkan hasil penelitian Andriana et al. (2021) dan Siswati & Puspitawati, (2017) tergambarkan pemahaman masyarakat pada pencari nafkah keluarga lebih pada laki-laki (suami). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang melahirkan pembagian wilayah kerja laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Seorang istri turut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dengan cara bekerja tidak terlepas dari dorongan ekonomi untuk mensejahterakan keluarga. Istri yang bekerja dan berpenghasilan tetap dinilai oleh masyarakat hanya bersifat komplementer atau hanya membantu peran suami sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga.

2. Dukungan Masyarakat dan Keluarga pada Istri yang Bekerja

Konsep *dual earner family* dijelaskan oleh Siswati & Puspitawati (2017) sebagai bentuk kerja sama peran gender pada aktivitas publik dilakukan secara seimbang oleh suami dan istri dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan bekerjanya seorang istri disektor publik tentunya mendapatkan dukungan dari masyarakat dan keluarga khususnya suami.

Dalam penelitian (Herawati et al., 2018), dukungan masyarakat terhadap istri yang bekerja berupa dukungan emosional, sehingga merasakan kenyamanan, merasa dicintai dan merasa aman tinggal lingkungannya. Secara psikis perasaan istri pekerja mendapatkan

penghargaan dan merasakan menjadi bagian dalam masyarakat.

Istri yang bekerja membutuhkan juga dukungan dari keluarga inti terutama suami, hal ini berupa ijin, kepedulian dan perhatian yang tinggi mampu memberikan dorongan untuk tetap semangat dan dukungan verbal yang diberikan oleh suami dapat menjaga interaksi yang baik dalam keluarga. Permasalahan yang muncul pada suami istri bekerja, seperti stres dapat diatasi dengan memberikan dukungan pada pasangan suami istri bekerja.

3. Beban Ganda Perempuan Pekerja

Fenomena perempuan bekerja sebelum dan sesudah menikah menjadi hal yang sering ditemui saat ini. Bila dilihat dari sisi positifnya seorang istri pekerja bisa lebih mandiri secara ekonomi tidak tergantung pada suami. Andriani (2021) peran Istri yang bekerja setidaknya dapat memberi efek yang positif terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Dari pendapatan yang di peroleh bisa menaikkan pemasukan keluarga yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak serta pemenuhan keperluan yang lain.

Seorang istri bekerja bukan hanya didorong oleh kebutuhan, namun adanya sisi psikologis yang didapatkan saat istri bekerja dan mendapatkan penghasilan. Satata & Shusantie (2020) menjelaskan perempuan berkarir dan berkeluarga merupakan kebutuhan yang seimbang. Secara psikis istri yang berkarir, mendapatkan kepuasan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri. Kepuasan dan kebahagiaan dirasakan istri yang berkarir, ketika istri dapat membantu perekonomian keluarga, dan adanya anggapan dirinya lebih sejahtera daripada hanya menjadi ibu rumah tangga.

Keterlibatan istri dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara bekerja di sektor publik, ternyata tidak bisa lepas begitu saja dari peran gendernya sebagai pengurus rumah tangga. Siswati & Puspitawati (2017) memaparkan perempuan yang bekerja diharapkan oleh masyarakat tidak melepas tanggung jawab di sektor domestik, yaitu sebagai perempuan, sebagai istri,

dan mengurus rumah tangga serta tanggung jawabnya di sektor publik sebagai pekerja. Satata & Shusantie (2020) menjelaskan seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai wanita karir menyebutkan bahwa bekerja merupakan ekspresi untuk mengaktualisasikan diri secara fisik dan psikologis untuk bersosialisasi dengan lingkungan, disamping mendapat reward berupa gaji sehingga dapat mandiri dalam berekonomi. Selain itu dengan bekerja wanita yang berperan ganda mampu mengatur *work-life balance* sehingga dapat tercapai kepuasan dan kesejahteraan dalam hidup.

Beban ganda perempuan tidak bisa dihindari saat istri bekerja, istri dituntut supaya bisa mengatur waktu supaya pekerjaan publik dan domestik bisa dilaksanakan dengan baik. Andriani (2021) istri yang bekerja tetap menjalankan perannya dalam mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, serta mencari tambahan pemasukan, mereka melaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan tanggung jawabnya sebagai Ibu rumah tangga. Hanya sebagian kecil saja yang mempunyai permasalahan dalam membagi waktu sehingga membuat istri bekerja mengalami tekanan, namun itu dapat diatasi dengan mengatur waktu sebaik mungkin dan juga ditambah dengan dukungan dari suami sebagai bentuk kerjasama antara suami istri.

Istri yang bekerja menimbulkan permasalahan dalam hal beban ganda. Beban ganda merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin dalam hal ini perempuan, lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen, meskipun perempuan dapat mengakses pekerjaan di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban perempuan di wilayah domestik. Sebagai solusi yang dapat diambil perempuan pekerja, mereka melakukan pengalihan pekerjaan domestik pada asisten rumah tangga.

4. Konflik dalam Keluarga Dual Earner

Dalam pandangan Talcot Parson, keluarga merupakan sebuah sistem

yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang memiliki fungsi masing-masing. Ketika terjadi perubahan maka diperlukan adaptasi untuk mempertahankan sistem tersebut, hal ini dapat terlihat dari perubahan peran yang terjadi dalam *dual earner family*. Bila tidak bisa melakukan adaptasi maka sistem tersebut akan terganggu atau timbul konflik.

Dalam *dual earner family*, masalah yang sering terjadi pada keluarga dual earner adalah adanya ketegangan yang muncul karena kurangnya kerjasama antara suami dan istri dalam melakukan pembagian peran gender di dalam keluarga. Siswati & Puspitawati (2017) juga menjelaskan permasalahan yang sering terjadi pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitiannya, rata-rata pengambilan keputusan secara umum dalam keluarga masih didominasi oleh salah satu pihak yaitu suami. Ketika mengambil keputusan yang terkait dengan anak, kesehatan, serta sosial budaya dan hubungan keluarga, terlihat suami dan istri mengambil keputusan secara bersama-sama.

Herawati et al. (2018) menjelaskan konflik yang terjadi pada *dual earner family* biasanya berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga, tentunya mengganggu aktivitas di tempat kerja dan sekaligus menciptakan masalah pada situasi keluarga. Hasil penelitian (Puspitawati & Sari, 2008) menemukan bila istri yang bekerja terlalu mementingkan pekerjaan daripada keluarga, maka kemampuan dalam manajemen stres dan kesehatan mentalnya cenderung rendah. Kegiatan personal yang dilakukan sebagai bentuk melepaskan beban pekerjaan dengan tidur.

Permasalahan yang sering terjadi pada istri pekerja yaitu dalam hal pengurusan anak. Peran istri yang sudah memiliki anak yaitu sebagai pengurus, pendidik dan pengasuh bagi anaknya untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Istri yang bekerja tentunya tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu. Dalam penelitian Hardiyanti (2019) ketika seorang istri tidak bisa menjalankan perannya dalam pengasuhan anak, biasanya menggunakan jasa baby sitter bagi yang mampu membayar, atau memilih untuk menitipkan pada keluarga atau neneknya.

Bekerjanya istri dalam sektor publik dapat mendatangkan keuntungan secara financial keluarga, namun juga bisa menimbulkan konflik dalam keluarga. Konflik dalam *dual earner family* tidak dapat dihadapi dengan komunikasi yang baik antara suami dan istri, sehingga masalah yang terjadi dapat diskusikan untuk memperoleh keputusan yang terbaik. Ego dari suami dan istri tentunya perlu ditekan terutama dalam pengambilan keputusan, idealnya keputusan yang diambil itu berdasarkankesepakatan bersama bukan berdasarkan keinginan salah satu pihak saja.

B. Pemahaman Keagamaan pada *Dual earner family*

Pemahaman masyarakat tentang istri yang bekerja dalam sebuah keluarga bukan hanya dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan masyarakatnya, namun pemaknaan ajaran agama turut mempengaruhinya. Pemahaman ajaran agama khususnya agama Islam, berupa tafsir dari teks keagamaan seperti hadis maupun ayat-ayat dalam kitab suci *Al-Qur'an*. Berdasarkan artikel yang sudah terkumpul yang dikategorikan dalam pemahaman Islam, peneliti dapat merangkumnya dalam beberapa point.

1. Peran Istri dalam Rumah Tangga

Dalam sebuah keluarga, istri memiliki dan memahami peran atau kewajiban yang telah dikonstruksi oleh masyarakat dan juga agama Islam. Ajaran agama Islam turut memberikan pemahaman bagi umat Islam dalam memaknai peran istri dalam rumah tangga. Melalui proses sosialisasi tokoh agama dalam majelis taqlim, laki-laki dan perempuan diberikan pemahaman tentang perannya dalam rumah tangga.

Dalam rumah tangga kewajiban suami dan istri dijelaskan Ardianti & Murtani (2020) bahwa kewajiban istri didalam rumah dan suami yang mencari nafkah untuk bekerja diluar rumah. Hanum (2017) turut menjelaskan pembagian peran suami istri dalam keluargaf Islam masih bias gender yang dirumuskan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Pembagian peran suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga akan

berdampak pada penempatan perempuan pada sektor domestik dan laki-laki pada sektor publik. Melalui semangat emansipasi yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, menjadi gerakan yang bersifat keagamaan dan menjunjung tinggi oleh etika umat Islam.

Perubahan peran istri yang turut serta dalam mencari penghasilan keluarga, dalam pandangan Islam tidak bertentangan dengan hukum Islam, dimana seorang istri yang bekerja dianggap membantu suami dan telah mendapat izin dari suami sebelum memutuskan untuk bekerja. Alasan-alasan yang menjadi faktor mengapa istri bekerja adalah karena kebutuhan ekonomi yang tidak bisa terpenuhi oleh suami sehingga istri ikut bekerja.

2. Istri Bekerja dalam Pandangan Islam

Umat Islam memiliki pegangan hidup dan sumber hukum Islam berupa *Al-Qur'an*. Seringkali ajaran Islam dianggap tidak adil terhadap perempuan, sehingga timbul ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotype dan beban ganda hasil dari pemahaman ayat suci *Al-Qur'an* yang tidak tepat. Qomar (2019) menjelaskan Islam memposisikan perempuan dengan istimewa dalam *Al-Qur'an*, hal itu tersurat dalam surat an-nisa yang artinya perempuan. Dalam surat *An-Nisa* secara dominan memuat hukum dan aturan tentang perempuan yang tidak dibahas pada surat lainnya.

Dalam konteks kemasyarakatan perempuan merupakan bagian dari warga masyarakat, yang dapat bekerjasama dengan laki-laki dalam memakmurkan bumi dan merealisasikan sebuah pemberdayaan. Ajaran agama Islam telah menjaga hak-hak perempuan secara utuh, memelihara kelayakannya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Islam telah mengatur tentang istri bekerja diluar rumah. Surat An-Nisa Ayat 32, telah menjelaskan bahwa Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha mencari penghidupan dimuka bumi ini (Ardianti & Murtani, 2020)

Berdasarkan Surat An-Nisa Ayat 32, memiliki makna bahwa

diperbolehkannya istri untuk bekerja. Dengan adanya pemakanaan tersebut, istri yang bekerja tidaklah menyalahi ajaran agama. Bahkan Mu'in (2017) berpendapat meskipun kewajiban mencari nafkah dibebankan kepada suami, tetapi istri dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dengan bekerja mencari nafkah. Saat ini banyak istri yang ikut serta menafkahi rumah tangganya, sebagai bentuk kerjasama antarsuami istri.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Qomar, 2019), Ardianti & Murtani (2020) dan Mu'in (2017) sudah tergambarkan dengan jelas bahwa istri diperbolehkan oleh Islam untuk bekerja dan membantu suami dalam mendapatkan penghasilan keluarga. Kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi lebih sejahtera itu sangat baik, tanpa mengabaikan peran dari suami sebagai kepala keluarga.

3. Hak Istri Bekerja menurut Islam

Kewajiban dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak dibebankan pada suami sebagai kepala keluarga, namun istri juga dapat membantunya. Islam sangat memperhatikan kedudukan dan hak perempuan berikut segala aspek yang terkait didalamnya termasuk perempuan yang bekerja. Istri bukan hanya diberikan kewajiban untuk bekerjasama dengan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, namun di dalamnya terdapat hak bagi istri dari pekerjaannya. Noorchasanah (2020) menjelaskan secara umum perempuan memiliki hak pendapatan sebagai pekerja yang tercantum dalam *Al-Qur'an*, diantaranya:

- a. Hak perempuan dalam memilih pekerjaan yang tercantum dalam Al-Baqarah : 228 dan An-Nahl : 97. Makna yang terkandung dalam dua ayat tersebut, bahwa perempuan memiliki hak sama dengan laki-laki untuk beraktivitas dan memilih pekerjaan apa yang ingin dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat dan tidak mendatangkan mudharat.
- b. Hak mendapatkan upah yang sesuai dengan pekerjaan yang tercantum dalam An-Nissa:32, An-Nisa:124, dan AlImran:195.

Makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut yaitu perempuan dan laki-laki mendapatkan ganjaran yang sesuai atas segala hal upaya yang telah mereka kerjakan dan tidak ada diskriminasi atas hal tersebut.

- c. Hak cuti dan keringanan pekerjaan yang tercantum dalam Al-Baqarah : 286. Didalamnya terkandung makna seseorang tidak diberikan beban kecuali sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana halnya diketahui bahwa pekerja perempuan juga perlu diperhatikan dalam segi perlindungannya sehingga tidak diberikan pekerjaan yang sekiranya memberatkan kodratnya, melebihi batas kemampuannya dan dalam masa tertentu ada pula waktu dimana pekerja perempuan harus diperhatikan waktu keringanan bekerja dan berkaitan cuti-cuti yang berhubungan dengan fungsi biologisnya sebagai wanita.
- d. Hak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan, tercantum dalam At-Taubah :71 dan An-Nissa:34. Makna yang terkandung didalamnya yaitu sesama makhluk Allah sudah sepatutnya manusia saling tolong menolong dan melindungi satu sama lain, terutama terhadap yang lemah, begitu pula dengan anggapan bahwa laki-laki lebih memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari segi fungsional fisiknya terhadap wanita, sehingga perempuan sudah sepatutnya mendapatkan perlindungan dan kenyamanan atas segala hal yang sekiranya mengganggu kenyamanannya dan menghambat kinerjanya.

Islam telah memberikan perhatian pada hak perempuan dan laki-laki yang tercantum dalam ayat suci *Al-Qur'an*. Pemaknaan yang diperoleh bahwa perempuan pekerja dalam hal ini seorang istri, memiliki hak untuk memilih pekerjaan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuannya. Disaat seorang istri bekerja disektor publik, tentunya akan hak mendapatkan upah yang sesuai dengan kinerja dan kompetensi yang dimiliki. Setiap pekerja tentunya memiliki hak cuti dan keringanan

pekerjaan terlebih dengan rutinitas yang padat bagi seorang istri, selain itu memiliki hak dalam mendapatkan kenyamanan dan perlindungan saat bekerja.

SIMPULAN

Terlibatnya seorang istri dalam mengakses pekerjaan di sektor publik, telah merubah konsep traditional earner menjadi *dual earner family*. Hadirnya *dual earner family* dapat ditinjau dari sudut pandangan sosial dan pandangan pemahaman keagamaan Islam. Dalam pandangan sosial, terdapat empat point penting diantaranya : a) istri yang bekerja dan mendapatkan penghasilan dinilai masyarakat bersifat komplementer atau hanya membantu tugas suami sebagai pencari nafkah utama keluarga. b) Istri yang bekerja mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitarnya seperti tetangga yang memberikan kenyamanan secara emosional, selain itu dukungan dari keluarga dan suami memberikan kenyamanan dalam berinteraksi untuk menghindari stres dalam bekerja. c) Istri yang bekerja tidak akan terlepas dari beban ganda. Peran domestik istri yang melekat secara kultural tidak bisa lepas begitu saja karena memiliki beban pekerjaan di sektor publik. d) konflik yang terjadi dalam keluarga dual earner terjadi karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri, serta ego yang begitu besar terutama dalam mengambil keputusan penting dalam rumah tangga.

Dual earner dalam pandangan Islam berdasarkan pemahaman pada ayat-ayat yang terkandung dalam *Al-Qur'an*, ditemukan beberapa point penting diantaranya : a) Perubahan peran istri dalam rumah tangga *dual earner family* tidak bertentangan dengan hukum Islam. b) Dalam Islam, istri diperbolehkan untuk bekerja dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. c) Istri yang bekerja mendapatkan haknya untuk memilih pekerjaannya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam; mendamendapatkan upah atau ganjaran atas apa yang telah dikerjakan; mendapatkan cuti dari tempat kerja sebagai bentuk perlindungan dan tidak melebihi batas kemampuannya; mendapatkan kenyamanan dan

perlindungan dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, F., Agustinar, & Asnita, D. (2021). Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 8(1), 13–32. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>
- Ardianti, D., & Murtani, A. (2020). *ANALISIS PERAN ISTRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA DIRINJAU DARI EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELURAHAN PEKAN LABUHAN KEC. MEDAN LABUHAN KOTA MEDAN)*. 10.
- Cresweel, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, inc.
- Darvina, V. S., & Sulistyowati, T. (2010). *Sosiologi Gender*. Universitas Terbuka.
- Hanum, S. L. (2017). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga*. 1(2), 14.
- Hardiyanti, E. P. (2019). *PERAN GANDA WANITA DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DISUNGAI MUSI SUMATERA SELATAN*. 3, 7.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosydakarya.
- Mu'in, R. (2017). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH*. 2(1), 11.
- Noorchasanah, N. (2020). Hak Pendapatan Pekerja Perempuan dalam Al-Qur'an. *Khazanah Theologia*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i2.9207>
- Puspitawati, H., & Sari, E. P. M. (2008). Strategi Penyeimbangan Antara Aktivitas Pekerjaan dan Keluarga pada Wanita Bekerja di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.24156/jikk.2008.1.2.108>
- Qomar, Moh. N. (2019). Pandangan Al-Qur'an tentang Perempuan Bekerja (Hikmah dibalik Surat Al-Qashash). *Jurnal Harkat*, 15 (1)(Media Komunikasi Gender), 24–33.

<https://doi.org/10.15408/harkat.v15il.12972>

- Rohmawati, U., & Rusdiana, I. (2021). Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Perspektif Psikologi Keluarga Islam. *Jurnal Antologi Hukum*, 1(1), 163–181.
<https://doi.org/10.21154/antologihukum.v1i1.238>
- Rustham, T. P. (2019). DUAL EARNER FAMILY DAN PENGARUHNYA PADA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 23.
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>
- Satata, D. B. M., & Shusantie, M. A. (2020). Peran Ibu Dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 165. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2800>
- Siswati, M., & Puspitawati, H. (2017). Peran Gender, Pengambilan Keputusan, dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 169–180.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.169>
- Sulastri, R. (2020). HAMBATAN DAN TANTANGAN PEREMPUAN ANGGOTA LEGISLATIF PASCA AFFIRMATIVE ACTION. *Khazanah Multidisiplin*, 1(2), 137–155.
<https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10361>
- Sulastri, R., & Utami, R. W. (2021). *Optimalisasi Peran Ekonomi, Pendidikan & Teknologi Informasi Pada Masa Pandemi Covid 19*. Penerbit Mitra Karya.
- Wibowo, D. E. (2011). *PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER*. 3(1), 9.
- Yulianti, Y., Yelly, S., & Khotimah, K. (2021). MENJADI WANITA KARIR Persepsi Karyawan Muslim dan Kristen di Pekanbaru. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2), 166.
<https://doi.org/10.24014/trs.v12i2.13546>